

Kekristenan Memasuki Kekaisaran Mughal di India

Heri Setyawan, SJ

Pengajar pada Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma

Perjumpaan antara Kekatolikan dan situasi sosial budaya di India memasuki tahap penting ketika Kekaisaran Mughal berkuasa abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-19. Saat itu, kekaisaran yang dipimpin tokoh-tokoh Muslim dan berakar dalam tradisi Persia-Mongol memerintah rakyat India yang mayoritas beragama Hindu.

Peran Kaisar Akbar Agung (atau Jalal-ud-din Muhammad Akbar, 1542-1605) sangat penting bagi hadirnya Kekatolikan di tengah kekaisaran. Pergantian kepemimpinan menandai pasang surut hadirnya Kekatolikan di pusat kekaisaran. Namun, hal ini menunjukkan usaha kreatif dari Gereja untuk hadir di tengah suasana sosial budaya yang sudah mapan.

Mughal dan agama-agama

Pada akhir abad ke-12, India bagian utara telah diperintah oleh tokoh-tokoh Muslim. Dinasti Ghurid dari Afghanistan, dipimpin oleh Muhammad Ghori (atau Mu'izz ad-Din Muhammad, 1149-1206), meletakkan fondasi kekuasaan Muslim di tanah India yang mayoritas Hindu.

Berabad-abad kemudian, tepatnya tahun 1526, Zahiruddin Muhammad Babur dari Kabul (1482-1530) mengalahkan Kesultanan Delhi yang saat itu berada di bawah Dinasti Lodi. Babur menjadi pendiri Kekaisaran Mughal, sebuah kerajaan berciri perpaduan Islam dan India yang berkuasa hingga penguasaan Inggris 1858.

Salah satu kaisar Mughal bernama Akbar Agung (memerintah 1556-1605)



Kaisar Akbar Agung (1542-1605).

menghadirkan masa keemasan bagi Mughal. Akbar dikenal bukan hanya oleh ambisi politik untuk meluaskan kerajaan dan menyejahterakan rakyatnya, tetapi juga oleh keterbukaan dan toleransinya terhadap agama-agama. Bagi Kekristenan, Akbar berperan membuka pintu bagi hadirnya Kekristenan di kekaisaran. Ia mengundang misionaris Katolik untuk masuk ke istananya.

Tahun 1575, Akbar membangun sebuah bangunan besar di ibu kota "yang terdiri dari empat aula, dekat istana baru di Fathpur Sikri". Bangunan ini dikenal dengan sebutan "Ibadat Khana" (Rumah Ibadah) yang menjadi tempat berkumpulnya tokoh-tokoh agama untuk melakukan diskusi dan debat keagamaan (Goddard, 2020:108; Camps, 1957:53).

Akbar mengundang para sufi dan ulama mewakili berbagai mazhab dalam Islam, misionaris Kristen, tokoh Hindu, Budha, Sikh, Jainisme, Zoroastrianisme, dan lain-lain untuk menyumbangkan gagasan-gagasannya



mengenai hukum dan iman.

Keterarikan Akbar terhadap tradisi keagamaan dari berbagai agama ini sampai mendorongnya untuk membuat sintesa baru yang biasa disebut *din-Ilahi* (Iman Ilahi). Akbar mengembangkan visi toleransi dan perdamaian universal (*sulh-i-kul*), serta menghapus pajak bagi peziarah dan pajak karena status non-Muslim (*jizyah*).

Akbar membangun pemerintahannya dengan mengakui pluralitas identitas rakyatnya sehingga umat dari berbagai agama merasakan pengakuan haknya sebagai warga (Camps, 1957:53-54; Kuczkiewicz-Fraś, 2011:81).

Para misionaris

Pada masa kekuasaan Akbar, Portugis telah hadir di Goa. Misionaris-misionaris Katolik telah berada di Goa, khususnya untuk melayani orang-orang Portugis, tetapi juga menyebarkan Kekristenan bagi warga lokal. Tahun 1534, Keuskupan Goa

didirikan melayani wilayah Timur hingga Tiongkok. Sementara itu, Jesuit telah menjalankan kolese yang dikenal dengan Kolese St. Paulus sejak kedatangan Fransiskus Xaverius.

Akbar tertarik untuk mengundang misionaris di Goa. Pada Desember 1578, ia menulis surat kepada penguasa di Goa meminta kedatangan dua imam ke istana membawa serta kitab-kitab utama hukum dan Injil untuk dapat dipelajari dan berdiskusi bersama. "... Biarlah para imam mengerti bahwa saya akan menerima mereka dengan segala kebaikan dan kehormatan yang mungkin. Kedatangan mereka akan menjadi sukacita besar bagiku: dan setelah aku mempelajari apa yang sangat ingin kuketahui tentang hukum dan kesempurnaannya serta keselamatan yang ditawarkannya, mereka akan diizinkan untuk kembali kapan pun mereka mau..." (Du Jarric, 2004:9; Kuczkiewicz-Fraś, 2011:79-80).

Undangan ini disambut Gereja di Goa sebagai kesempatan untuk mengenalkan Kekatolikan kepada pemimpin Mughal. Dua Jesuit datang membawa permohonan Akbar, yaitu Rudolf Aquaviva, berusia 29 tahun, kepala misi, seorang intelektual ahli filsafat namun juga fasih berbahasa lokal dan Antonio Monserrate, berusia 41 tahun, penulis kronik dan wakil Aquaviva. Dokumentasi kehadiran para misionaris Katolik di istana Akbar ini terekam dengan baik dalam dokumentasi Gereja, para penulis Muslim di Mughal, maupun catatan sang penulis kronik Antonio Monserrate.

Setelah melakukan perjalanan panjang dari Goa, kedua misionaris ini tiba di istana Akbar bersama seorang penerjemah pada 28 Februari 1580. Seperti yang ditulis dalam suratnya, Akbar menantikan kedatangan mereka dengan sukacita. Ia dan anak-anaknya menyambut mereka dengan mengenakan pakaian jubah merah tua, kancing emas dan topi Portugis, pakaian yang biasanya digunakan

menyambut tamu istimewa (Du Jarric 2004:10).

Akbar memberikan hadiah sejumlah emas dan uang kepada para tamunya, tetapi para misionaris ini menolak karena kaul kemiskinan yang mereka ucapkan. Akbar terkejut, tetapi kagum karena ia tetap tidak berhasil membujuk mereka untuk menerima hadiah-hadiah itu.

Kedua Jesuit itu kemudian mempersembahkan salinan kitab kepada Akbar. Kedua misionaris itu juga heran dengan cara Akbar menerima kitab-kitab itu. Akbar "menerima kitab-kitab dengan penuh hormat, mengambil masing-masing ke tangannya satu per satu dan menciumnya, setelah itu ia meletakkannya di atas kepalanya, yang, di antara orang-orang ini, menandakan kehormatan dan rasa hormat" (Du Jarric 2004:31).

Akbar melakukan hal itu di hadapan penggawa Kekaisaran yang sebagian besar Muslim. Ketika buku Injil ditunjukkan kepadanya, "...ia melihatnya dengan sangat saksama, menciumnya untuk kedua kalinya, dan meletakkannya seperti sebelumnya di atas kepalanya..." (Du Jarric 2004:10).

Para misionaris berdiskusi dengan Akbar mengenai ajaran Katolik. Monserrate diminta oleh Akbar untuk mengajari anaknya, Murad, bahasa Portugis dan Kekristenan. Namun, dalam prosesnya, perdebatan mengenai ajaran Kekristenan tidak mampu menyatukan kedua misionaris ini dengan Akbar, di samping praktik-praktik yang tidak mungkin sejalan dengan Kekatolikan, seperti poligami.

Akbar lebih tertarik untuk mendalami spiritualitas banyak agama, bukan secara khusus mengenai Kekatolikan untuk menjadi seorang Katolik. Hal ini mengecewakan kedua Jesuit itu. Monserrate menulis bahwa kebaikan raja selama ini, "semata-mata karena kepentingan diri sendiri..." (MacLagan, 1990:19).

Di samping itu adanya ketidakpuasan dari para staf kekaisaran karena Akbar mengistimewakan kedua misionaris itu.

Setelah kedua misionaris itu kembali, Akbar mengundang misionaris dari Goa untuk datang kembali. Akbar meminta Gereja untuk mengirimkan orang-orang berilmu sehingga kekaisarannya dapat mengembangkan pengetahuan. Jerome Xavier yang saat itu memimpin misi datang ke istana Mughal.

Misi Jesuit di Mughal kali ini bertahan selama dua abad berikutnya. Tugas utama para misionaris akhirnya berubah, bukan pertama-tama untuk membuat istana Mughal menjadi Kristen, tetapi melayani umat yang berada di sekitar istana Mughal. Dengan kemampuannya berbahasa Persia, Xavier menyusun buku-buku tentang ajaran Kekristenan.

Kehadiran para Jesuit saat itu juga terkait dengan pengembangan pengetahuan. Para Jesuit mempelajari geografi, astronomi, dan melakukan penelitian di Delhi, Agra, dan kota-kota sekitarnya. Akbar menyambut para misionaris dengan sukacita dan banyak belajar dari mereka. Para misionaris menghadirkan wajah Kekristenan dengan mengenalkan buku-buku, lukisan-lukisan, serta pengetahuan kepada rakyat Mughal. ●

Referensi

- Kuczkiewicz-Fraś, Agnieszka. "Akbar the Great (1542–1605) and Christianity", *Orientalia Christiana Cracoviensia* 3 (2011): 75–89.
- Du Jarric, Pierre. *Akbar and the Jesuits*. Routledge 2004.
- Camps, Arnulf. *Jerome Xavier S.J. and the Muslims of the Mogul Empire*. *Nouvelle Revue de Science Missionnaire*, 1957.
- Goddard, Hugh. *History of Christian-Muslim Relations*. Edinburgh University Press, 2020.
- MacLagan, Edward. *The Jesuits and the Great Mogul*. Vintage Books, 1990.